

ada lagi, lalu murid-murid mengadu "Tuhan Yesus, kemarin Tomas ngomong gini lho mengenai Kamu"? Tidak ada hal itu. Maka Tomas sadar, *koq* Dia tahu; dan saya rasa Tomas sadar satu hal, bahwa Tuhan Yesus ini benar-benar tahu kebusukanku sampai sedalam-dalamnya, tidak ada yang tersembunyi di mata-Nya, *and yet*, Allah yang mengetahui aku sedalam-dalamnya, sebusuk-busuknya, mengatakan kepadaku "Lihat tangan-Ku, yang telah tertembus paku untukmu; lihat lambung-Ku yang telah tertembus tombak bagimu". Ini bukan ajaran, bukan? **Ini bukan prinsip, ini Pribadi.** Tomas akhirnya bisa melihat dengan jelas, dan **dia baru bisa mengakui hal itu ketika dia bertemu dengan Pribadi Kristus, dan bukan hanya dengan prinsip-prinsip-Nya.**

Dalam film *The Fisher King*, Robin Williams bertemu dengan seorang wanita yang dia sukai. Wanita ini tidak terlalu cantik, agak ceroboh, tapi Robin Williams mencintainya. Satu hari akhirnya wanita ini mau kencan, dan hari itu begitu menyenangkan. Malamnya ketika Robin Williams mengantar wanita ini ke apartemennya, wanita ini mengatakan, "Terima kasih untuk hari yang sangat indah ini, dan mulai hari ini saya tidak lagi mau bertemu engkau", lalu segera akan menutup pintu. Robin Williams bingung, mengira telah melakukan sesuatu yang salah. Tapi wanita itu mengatakan, "Tidak, kamu hari ini begitu baik, saya sangat senang bertemu denganmu". Lalu mengapa dia tidak mau bertemu lagi? Kata wanita itu, "Saya sudah punya banyak sejarah dengan pria, dan selalu di awalnya *oke*, lalu ketika mereka mulai mengenal siapa saya, segala kecerobohan, kebodohan, dan hal-hal yang tidak menarik dari diri saya, mereka mulai menghindari sampai akhirnya pergi tanpa meninggalkan jawaban. Jadi biar hari ini berhenti di sini sebagai kenangan yang indah." Robin Williams mengatakan, "Saya ada satu pengakuan; saya sudah tahu siapa dirimu, saya sudah mengamatiimu lama. Saya tahu waktu kamu terpeleset kulit pisang, waktu kamu ceroboh, waktu kamu dipekat bosmu, dan saya tahu ada banyak hal yang tidak menarik dalam hidupmu, tapi aku sungguh mencintaimu dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Dan wanita itu hanya mengatakan satu kalimat: "Are you real?" tidak ada orang yang seperti itu; dan itu yang men-transformasi hidup wanita ini.

Apa *sih* problem manusia? Jikalau seorang manusia saja, yang tidak mungkin mengetahui diri Saudara sedalam-dalamnya dan sebusuk-busuknya dan yang tidak mungkin berjanji tidak akan meninggalkan diri Saudara karena pastinya dia akan mati, mau melakukan hal seperti itu tadi, apalagi Allah Penciptamu! Dan inilah problem kita, kita seringkali tidak sadar dan tidak melihat hal ini, kita lupa Allah itu 'siapa' bukan 'apa yang Dia ajarkan'. Inilah yang Tomas lihat, *Tuhan mengerti aku siapa, and yet tangan yang berlubang itu, lambung yang berlubang itu untukku.* Dan itu berarti Allah sedang mengatakan: "Aku tahu sebusuk-busuknya dirimu, itu sebabnya harus ada yang

mati bagimu. Tapi Aku juga mencintaimu setinggi-tingginya, itu sebabnya Aku datang dan mati bagimu." Inilah sebabnya bagian ini merupakan klimaks dari Injil Yohanes, karena **kitab Yohanes bukan hanya memberikan kepadamu ajaran-ajaran Yesus, tapi memberikan kepadamu Yesus.**

Pertanyaannya saya adalah: seberapakah Diri-Nya mendominasi dirimu, seberapakah Diri-Nya mendominasi hidupmu? Mungkin Saudara mengatakan bahwa Saudara bukan orang yang fanatik dalam hal Pilkada kemarin, bahkan Saudara menulis juga dalam WA-WA tentang kedaulatan Tuhan dalam hal ini. Tapi seberapa banyak Saudara menulis WA tentang diri Kristus? Apakah pribadi Yesus sungguh menangkap imajinasimu, atau selama ini Saudara tidak sungguh-sungguh berelasi dengan Dia dan hanya berelasi dengan prinsip-prinsip ajaran-Nya? Di hadapan Allah apakah engkau sungguh telah mengatakan 'ya Tuhanku dan Allahku' atau hanya mengatakan 'eureka, sekarang saya mengerti'? Mengapa beberapa dari Saudara kecewa soal Pilkada? Orang-orang yang kecewa itu pada dasarnya sedang mengatakan 'Indonesia harusnya tidak seperti ini, Jakarta harusnya tidak seperti ini; harusnya ada Jakarta yang lain yang lebih baik, itu yang harusnya terjadi'; dan bukankah berarti sedang mengatakan 'saya lebih tahu daripada Tuhan alam semesta caranya menjalankan dunia ini, caranya untuk menjalankan rencana hidupku'. Itu bukan karena Saudara lupa dengan kebenaran, tapi karena Saudara tidak melihat Dia di balik semua ini. Sadarkah Saudara sekarang, mengapa Alkitab mengatakan "di balik semua pemerintahan dunia, itu adalah penentuan Allah"? Kalau Saudara sungguh melihat Allah di balik semua, kalau diri Allah yang mendominasi pikiranmu, kalau Saudara terfokus kepada Allah yang saking mengasihimu rela mati bagimu dan itu berarti apapun yang sekarang Dia bawa ke dalam hidupmu pasti adalah kebaikanmu, Saudara bisa mengatakan 'hasil Pilkada kemarin adalah keputusan yang terbaik untuk Jakarta'. Jika Saudara melihat Allah di balik semua, maka segala sesuatu yang sepertinya adalah musuh Kekristenan, mungkin itu adalah yang terbaik bagi Saudara karena Saudara hari ini jadi lebih bergumul dengan imanmu. **Lihatlah Allah di balik semua, itulah yang paling engkau perlu, dan hanya itu yang engkau sungguh-sungguh perlu.**

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)



Yohanes 20: 24-31

Hari ini seminggu setelah Paskah, dan menurut kebiasaan kalender Gereja nats yang dipakai dalam kotbah adalah satu peristiwa yang terjadi seminggu setelah Paskah, yaitu ketika Tomas bertemu Tuhan Yesus.

Kita bisa membahas bagian ini dalam beberapa hal. Pertama, apa sebenarnya signifikansi bagian ini dalam Alkitab. Mungkin kita menganggap bagian ini kurang signifikan, hanya semacam catatan kaki, dan bahkan agak negatif karena bicara mengenai Tomas yang ragu-ragu. Tapi sebenarnya tidak demikian, justru bagian ini sangat penting dalam kitab Yohanes. Mengapa? Pertama, karena di ayat 30-31 yang merupakan konklusi kitab Yohanes, Saudara bisa melihat bahwa Yohanes sangat selektif dalam hal-hal yang dituliskannya. Dia bukan sedang kehabisan bahan lalu tiba-tiba ingat mengenai Tomas lalu dia masukkan seperti catatan kaki. Dia sendiri mengatakan 'masih banyak hal-hal lain yang saya saksikan sendiri maupun dari orang lain, yang bisa saya masukkan di sini, tapi saya tidak catat itu; yang saya catat di sini memiliki tujuan yang sangat jelas, semuanya sudah saya sortir/filter'. Oleh sebab itu, pertemuan Yesus dengan Tomas dalam bagian ini bukan sekedar catatan kaki, tapi ada hal yang sangat penting.

Yang kedua, para komentator ber-argumentasi bahwa bagian ini bukan saja penting dan signifikan, namun justru merupakan klimaks dari Injil Yohanes karena persis berada sebelum konklusi; dan juga ada alasan lain yang lebih jelas jika melihat dari struktur kitab Yohanes. Kitab Yohanes tidak terlalu banyak membahas mujizat, tapi sengaja hanya membahas 7 mujizat (air jadi anggur, membangkitkan putra pegawai istana, menyembuhkan orang lumpuh di kolam Betesda, memberi makan 5000 orang, berjalan di atas air, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, membangkitkan Lazarus). Selain 7 mujizat, ada 7 kalimat "I am" (Aku adalah Roti Hidup, Aku adalah Terang Dunia, dst.), dan yang tidak kalah penting adanya 7 pengakuan iman. Pengakuan iman yang pertama yaitu dari Yohanes Pembaptis ketika dia mengatakan: "Dia inilah Anak Allah"; lalu Natanael yang mengatakan: "Engkaulah Anak Allah, Raja Israel"; orang-orang Samaria mengatakan: "Engkaulah Juruselamat dunia"; orang buta yang disembuhkan mengatakan: "Engkau adalah Anak Manusia"; Marta mengatakan: "Engkau adalah Kristus, Anak Allah"; murid-murid mengatakan: "Engkau datang dari Allah"; dan yang ke-7 Tomas yang mengatakan: "Ya Tuhanku dan Allahku". Dengan demikian dari kalimat konklusi di ayat 30-31 tadi, ada 2 hal yang Yohanes tekankan: 1) Bahwa dalam kitab ini ada banyak tanda dari Yesus (mujizat-mujizat); 2) Bahwa tanda-tanda itu dicatat supaya kita beroleh iman,

Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-17

878/917

23 April 2017

TOMAS: KLIMAKS INJIL YOHANES?

Vik. Jethro Rachmadi

percaya akan Dia, mengaku akan iman kita --diwakili oleh 7 pengakuan iman tsb. di atas. Jadi jelas bahwa bagian ini bukan sekedar catatan kaki melainkan satu signifikansi yang utama, ada sifat klimaks di sini.

Pertanyaannya, apa yang Yohanes mau sampaikan lewat bagian ini? Kita bisa mulai membahas ini dengan memikirkan sesuatu yang 'agak aneh' dalam bagian ini, yang disebut para psikolog sebagai 'double bind' artinya Saudara berkomunikasi dengan seseorang dengan memberikan 2 sinyal yang saling berlawanan; kalau menurut yang satu, pasti akan melanggar yang lain. Contoh: *seorang cowok mengatakan kepada pacarnya, "Kamu marah ya?", pacarnya jawab, "Enggak, siapa yang marah?!"* Dalam jawaban tersebut ada 2 sinyal. Contoh lain: *seorang istri hendak pergi dan berpamitan kepada suaminya, lalu suaminya mengatakan, "Pergi aja sana!"* Dalam perkataan suaminya itu ada 2 sinyal yang bertabrakan. Ini komunikasi yang tidak baik karena menjebak orang. Kalau Saudara sebagai cowok tadi lalu reaksinya: "Saya minta maaf lho kamu jadi marah", dan respon si cewek: "Ngapain minta maaf, memangnya siapa yang marah, siapa?!" maka Saudara merasa jadi salah. Tapi kalau Saudara sebagai cowok tadi lalu mengatakan: "O, lu 'gak marah, ya udah, bagus deh, ...yuk kita pergi", sambil tepuk-tepuk, dsb. maka si cewek bakal tambah marah lagi karena 'lu harusnya bisa lihat bahwa gua tadi marah!'. Inilah yang disebut 'double bind'. Ini komunikasi yang tidak baik, dan membuat relasi jadi retak karena tidak jelas maunya apa.

Saudara bisa melihat sesuatu yang mirip *double bind* ini dalam perlakuan Yesus terhadap Tomas. Di satu sisi Yesus cukup jelas mengatakan, "Tomas, kamu harusnya tidak perlu lihat Saya untuk bisa percaya; kamu tidak perlu melihat tubuh kebangkitan-Ku secara langsung untuk bisa percaya kepada-Ku (Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya)". Dan memang ini *message* Yohanes kepada pembaca-pembacanya, khususnya kepada kita hari ini yang tentu tidak lagi bisa melihat tubuh kebangkitan Yesus. Di sisi yang lain --ini sinyal yang kedua yang berlawanan-- Yesus malah memberikan kepada Tomas bukti itu, "Ini lihat, cucukkan tanganmu, cucukkan jarimu". Maka di sini jadi tidak jelas maunya apa, seperti *double bind*. Tapi kita percaya bahwa Tuhan Yesus tentunya bukan seorang yang ada problem komunikasi; kalau begitu, lalu apa artinya?

Jikalau Tomas memang tidak perlu melihat langsung tubuh Yesus untuk bisa jadi percaya, lalu untuk apa Yesus memperlihatkan diri-Nya kepada Tomas? Penjelasan terbaik adalah: bagian ini mengajarkan kepada kita **kriteria**

'seorang rasul'. Dalam Kisah Para Rasul 1:21-22 ketika para murid mau mengangkat rasul pengganti Yudas, mereka mengatakan: "Harus ditambahkan kepada kami seorang dari mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke sorga meninggalkan kami, *untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya.*" Dalam 1 Kor 15:8-9 waktu Paulus membela kerasulannya, yang dia katakan sebagai bukti: "Dan yang paling akhir dari semuanya *la menampakkan diri juga kepadaku*, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya". Dalam 1 Yoh 1:1-3 Rasul Yohanes membuka suratnya dengan mengatakan: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup -- itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan ... Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu ...". Jadi mengapa Tuhan Yesus di satu sisi menegur Tomas *'lu harusnya tidak perlu lihat Gua untuk bisa percaya'*, dan di sisi lain Dia memberi Tomas melihat diri-Nya? Alasannya bukanlah karena Tomas memerlukan itu untuk bisa percaya, melainkan supaya Tomas boleh menjadi seorang rasul. Kriteria kerasulan adalah orang itu saksi mata langsung akan hidup, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus.

Ini penting, karena pada hari kebangkitan Yesus, Tomas terlewat dalam pertemuan dengan Yesus yang bangkit ini; dia baru hadir pada hari Minggu berikutnya ketika Tuhan Yesus menampakkan diri kedua kalinya. Tomas bukan cuma terlewat melihat Yesus --penampakan-Nya di hari Paskah tersebut-- tapi juga bahwa di hari itu ada pengutusan/penahbisan mereka sebagai rasul-rasul. Dikatakan di ayat 21, *Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu"*; ini pengutusan. Ayat 22-23, *Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada"*; ini penahbisan status mereka sebagai seorang rasul. Dan Tomas kehilangan hal ini. Yesus di satu sisi perlu menegur Tomas karena selama seminggu itu Tomas tidak percaya akan kesaksian para rasul yang sudah melihat Yesus, seperti kita juga yang mungkin hari ini tidak percaya oleh kesaksian para rasul. Tapi di sisi lain, Yesus memberikan Tomas menyaksikan langsung tubuh-Nya supaya dia juga menjadi seorang rasul, yang harus merupakan saksi mata. Ini juga sebabnya di Efesus 2:20 dikatakan bahwa dasar pondasi Gereja adalah para nabi dan para rasul. Para rasul dan

para nabi menjadi dasar pondasi Gereja bukan karena pengajaran-pengajarannya saja, bukan karena kebenaran-kebenaran yang mereka tulis saja, tapi terutama karena mereka adalah saksi-saksi mata langsung kebangkitan Yesus Kristus (hari ini teologi Reformed mengatakan tidak ada lagi rasul, wahyu sudah berhenti, karena kriteria wahyu tidak pernah cuma mengenai kebenaran/content-nya tapi bahwa mereka yang menuliskan adalah saksi mata langsung akan Yesus Kristus).

Lalu apa artinya ini bagi Saudara? Melalui hal ini Yohanes mau menjelaskan kepada kita tentang **natur Injil/natur Kekristenan**. Kalau hari ini Saudara mau memberitahu orang lain mengenai Kekristenan, apa yang akan muncul paling pertama, apa yang akan muncul paling belakang, dan apa yang akan muncul terus-menerus di tengah? Saya khawatir sekali jawaban Saudara adalah pengajaran/prinsip-prinsip/doktrin-doktrin, bahwa yang unik dan merupakan esensi dari Kekristenan adalah pengertian logisnya; dan saya rasa itu bukan jawaban Yohanes. Tomas sudah tahu ajaran Tuhan Yesus, sehingga Yesus tidak perlu memberikan suatu pertemuan satu lawan satu ini, jika tugas Tomas sebagai rasul hanya semata-mata mengabarkan ajaran-Nya. Jika *job description* seorang penginjil semata hanya memberitahu orang mengenai Kotbah di Bukit, predestinasi, *total depravity*, wahyu umum dan wahyu khusus, dsb. maka dia tidak perlu bertemu langsung dengan Tuhan. Jika esensi Injil hanyalah sebatas prinsip-prinsip dan pengajaran-pengajaran, maka Tomas tidak perlu semua ini, bahkan tidak ada seorang rasul pun yang perlu menyaksikan tubuh Yesus bangkit. Tapi dari bagian ini kita justru belajar bahwa esensi kerasulan --dan tentu juga Injil-- bukanlah aspek pengajaran dari Yesus melainkan justru aspek tindakan dari Yesus, historisitas Yesus, yang Dia lakukan sepanjang sejarah. Yang paling penting bukanlah filsafat apa yang Saudara bisa peras keluar dari prinsip-prinsip ini, melainkan apa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah. Itu sebabnya syarat kerasulan adalah mereka itu orang-orang yang bukan cuma mengerti ajaran Yesus tapi menyaksikan secara langsung yang Kristus lakukan. **Intinya bukan mengenai apa yang Yesus katakan atau ajarkan tapi mengenai apa yang Yesus lakukan dalam sejarah**; dan ini satu perbedaan yang luar biasa.

Ini seperti meresponi langsung teologi liberal. Teologi liberal secara umum mengatakan bahwa soal historisitas mujizat-mujizat, kematian, dan kebangkitan Yesus, itu hal yang sekunder, terjadi atau tidak, itu tidak terlalu penting; yang penting ajaran-ajaran-Nya yang universal itu mengenai kasih, damai sejahtera, keadilan, dsb. Maka Yohanes dalam bagian ini seperti sedang mengatakan 'tidak bisa, tidak seperti itu'. Tapi yang mengerikan, hal ini bukan cuma problem orang-orang liberal tapi mungkin juga problem Saudara dan saya. Saya mau bertanya kepada Saudara, apa inti dari Kekristenan; apa esensi dari Injil yang

semua prasyarat dan kondisi di hadapan Tuhan? Maaf jika saya mengatakan, bukankah hari ini banyak di antara Saudara yang ingin mendengar tentang mengenai bagaimana sebagai orang Kristen harus meresponi Pilkada yang baru lewat? Seringkali itulah prasyarat kita untuk mau fokus mendengar firman; Saudara baru tertarik ketika mendengar kata 'Pilkada', tapi kalau *cuma ngomongin* Yesus dan Yesus, tidak tertarik. Pilkada itu cuma satu contoh yang kebetulan saja baru lewat, tapi sebenarnya bisa macam-macam hal yang lain; *ngomongin Yesus tok saya tidak tertarik, itu buat orang yang baru masuk Kristen, saya perlu teologi, filsafat*. Atau Saudara lihat brosur SPIK "Yesus Kristus dalam Sejarah" dan tidak tertarik; tapi kalau seminar "Kekristenan dan *Video Game*", langsung ribuan yang hadir. Itu semua artinya prasyarat. Saudara mungkin tidak mau mengakui, tapi Saudara tidak bisa menyangkali hal ini.

Sekali lagi, pertanyaannya sederhana: apakah hidupmu benar-benar ada perubahan setelah engkau belajar semua itu? Apakah dalam hidupmu ada momen 'snap' seperti Tomas? Allah mengubah hidup Tomas sampai ke dasarnya, apakah dengan mengatakan 'lihat kepada ajaran-Ku'? Apa kalimat Yesus yang datang sebelum Tomas mengakui imannya? Apakah kalimat-Nya 'lihat ajaran-Ku, yang penting kamu taat, Tomas; yang penting kamu belajar Calvin dan Berkhof, dsb.'? Tuhan Yesus mengatakan, **"Tomas, lihat tangan-Ku, lihat lambung-Ku, lihat kepada tubuh-Ku yang sudah dipecah-pecahkan bagimu"**.

Apa yang terjadi jika Yesus hanya mengatakan pokoknya pelajari ajaran-Ku dan taat? Timothy Keller bercerita, waktu masih kecil, dia punya kamar berantakan; begitu berantakannya sampai dia sendiri tidak tahan. Satu hari dia berpikir untuk membereskan kamarnya. Waktu dia sedang berjalan ke kamarnya mau membereskan, tiba-tiba mamanya lewat, lalu mengatakan, "Lihat kamar *lu kayak gitu, berantakan banget, beresin!*" Lalu kata Timothy Keller dalam ceritanya : saya langsung putar arah 90°, tidak mau melakukan. Inilah natur hati manusia berdosa. Bahkan hal-hal yang kita tahu baik, kita tidak mau lakukan kalau itu berarti kita kehilangan kontrol. Pada dasarnya yang Tim kecil katakan dalam dirinya adalah *'saya mau bereskan kamar saya, dan saya hanya mau beresin kamar ini buat diri saya, saya 'gak akan mau beresin kamar ini demi kamu!'* Itu natur hati manusia berdosa.

Apa yang jadi solusi Tuhan bagi hal ini? Pengajar-pengajar? Guru-guru? Jikalau waktu mama Saudara mengatakan seperti itu saja, Saudara langsung putar arah 90°, apalagi ketika Allah semesta alam datang dan mengatakan "bereskan hidupmu!" Saudara pikir Saudara akan melakukannya? *O ya, mama saya kan guru yang 'gak terlalu bagus, tapi kalau Allah itu Guru yang sempurna, jadi ya, saya perlu ajarannya dari Guru yang top juga dong*. Kalau anak Saudara belajar dari guru yang sederhana saja tidak bisa, apa Saudara pikir dia bisa belajar dengan guru

yang tingkat *advance*? Itu mimpi! ingat prinsip perkara kecil-perkara besar. Kita tidak bisa berpikir bahwa Allah kita *bego* sehingga Dia pikir intinya manusia cuma perlu pengajaran, manusia cuma perlu guru yang baik; *kalau tidak bisa dengan guru yang ini, ya, kasih guru yang lain, lalu kalau semua 'gak bisa, ya, Saya datang sebagai Guru*. Kalau pengajaran/prinsip/teologi/doktrin adalah inti dari Kekristenan, bukankah ini berarti Saudara masih menahan sebagian kontrol dalam hidupmu, masih mempertahankan persyaratan di hadapan Tuhan? Karena hal itu berarti engkau belum berfokus kepada Dia melainkan berfokus kepada dirimu; apa yang harus saya lakukan, apa yang tidak boleh saya lakukan. Itu *self-centered*, engkau tidak berfokus kepada Dia dan mengatakan "Tuhanku dan Allahku", tetap ada kontrol yang engkau mau pegang, dan itu berarti hidupmu belum berubah.

Saudara, hati manusia itu bukan mengejar kenikmatan tapi disetir oleh ketakutan terhadap penderitaan, kesengsaraan. Pertanyaannya, apa bedanya engkau dengan orang-orang --yang Saudara hina sebagai orang yang tidak mencari kebenaran dan hidup disetir oleh ketakutan-- jika engkau datang ke gereja juga untuk hal yang sama, untuk cari prinsip bagaimana hidup benar di hadapan Tuhan supaya saya begini, begitu, yang ujungnya supaya saya bisa menghindari penderitaan karena saya takut? Itulah Saudara dan saya, jika datang untuk diberitahu bagaimana harus hidup supaya menghindari kesengsaraan, hidup yang dalam ketakutan. Dan apakah pengajaran bisa mengubah hidup Saudara? Tidak. Saya sangat percaya bahwa hidup kita harus berubah, tapi saya juga percaya **kita tidak sanggup untuk berubah**. Saya sangat meninggikan perubahan hidup Kristen, dan itu mungkin sebabnya saya percaya kita tidak sanggup berubah, karena saya menemukannya lebih tinggi, begitu tinggi, saking tingginya sampai kita tidak sanggup meraihnya. Kalau Saudara datang ke Gereja dan mengharapkan hidup diubah karena Saudara bisa melakukan ini dan itu, berarti bagimu perubahan hidup itu tidak terlalu tinggi-tinggi amat karena *toh* Saudara bisa berhasil meraihnya.

Allah kita bukan Allah yang bodoh. Allah kita tahu apa yang kita perlukan. Yang sungguh kita perlukan bukanlah seorang guru tambahan satu lagi. Yang kita perlukan adalah diri-Nya langsung. Perhatikan apa yang mengubah diri Tomas waktu dia berhadapan dengan Tuhan Yesus: yaitu bukan ketika dia *ngeh* dengan ajaran-Nya, tapi ketika dia menyadari satu hal. Yesus itu baru muncul 2 kali, di hari Paskah dan satu minggu sesudahnya. Tomas dan murid-murid lain *ngobrol* di tengah-tengah minggu ketika mereka mengatakan "dia sudah bangkit", lalu Tomas jawab "kalau *gua 'gak* cucukkan jari *gua* ke tangan-Nya dan lambung-Nya, *gua 'gak* bakal percaya". Pertanyaannya saya, bagaimana Tuhan Yesus bisa tahu dan waktu muncul langsung mengatakan "Tomas, cucukkan jarimu"? Apakah waktu Jumat sore Tuhan Yesus muncul lagi dan Tomas tidak

Saudara hidupi selama ini; untuk apa Saudara hari ini ini datang di kebaktian; apa yang Saudara harap bisa dapatkan dari kotbah dan dari seluruh rangkaian ibadah ini? Kalau jawaban Saudara adalah *ya, saya harap diberitahu bagaimana harus hidup, saya berharap diberikan prinsip-prinsip dalam mengarungi hidup*; saya bertanya: apakah Saudara berharap diberitahu mengenai Yesus, mengenai diri-Nya dan apa yang Dia lakukan dalam sejarah? Saudara mungkin bukan maniak teologi, mungkin Saudara memang tidak peduli entah teologi ini dari Berkhof atau Barth, tapi coba tanya dirimu, apa yang Saudara cari? Seringkali jawabannya adalah 'saya mau prinsip hidup', dan itu artinya doktrin/pengajaran.

Ada beda yang sangat besar jika Saudara mengutamakan yang satu dan bukan yang lain. Kalau dalam pikiran Saudara kotbah/Kekristenan/Injil itu didominasi oleh pengajaran/prinsip, maka itu berarti bagi Saudara Kekristenan adalah mengenai dirimu, apa yang harus *kau* lakukan, apa yang tidak boleh *kau* lakukan, cara-cara yang *engkau* bisa praktekkan, dsb. Tapi Injil itu adalah kabar baik, yang adalah berita mengenai apa yang *telah* Dia lakukan bagimu, bukan apa yang harus kamu lakukan. Pengajaran mengatakan: *kalau kamu* hidup saling mengasihi, *kalau kamu* taat kepada Allah, *kalau kamu* hidup menyembah Dia, *kalau kamu* mengubah hidupmu, maka kamu akan mendapatkan persekutuan dengan Allah. Kabar Injil mengatakan hal yang terbalik sama sekali, *bahwa Allah yang telah* mengubah hidupmu, *Allah telah* mendobrak masuk alam semesta dalam diri Yesus Kristus, dan inilah yang mengubah segala sesuatu dalam hidupmu, bukan engkau yang mengubah.

Mungkin pertanyaan ini bisa membuat lebih jelas: bukankah hari ini ada satu perasaan dalam hati Saudara yang mengatakan 'alangkah indahnya kalau kotbah hari ini mengenai bagaimana saya harus hidup setelah Pilkada yang baru lalu'? Saya sendiri juga merasa demikian; saya sudah merencanakan kotbah tentang Tomas ini cukup lama tapi beberapa hari ini saya tergodanya untuk kotbah Ester karena di situ bicara mengenai *the silent sovereignty of God*, tentang bagaimana Allah bekerja di balik layar; dan alangkah indahnya kalau ada kotbah seperti itu setelah banyak dari kita mungkin kecewa dengan hasil Pilkada. Tapi kemudian saya sadar, itu artinya kita memikirkan Kekristenan didominasi dengan pertanyaan 'bagaimana saya harus hidup, apa prinsip-prinsipnya', dan ujungnya berarti Kekristenan adalah mengenai diri kita. Yohanes menunjukkan bahwa inti dari Injil tidak pernah mengenai dirimu atau diriku.

Injil adalah kabar/berita yang beritanya bukan mengenai engkau tapi mengenai Kristus yang sudah mati dan bangkit bagimu. Lalu, Saudara mengatakan bahwa Saudara mau hidup seperti Dia? Tidak mungkin. Kalau Saudara menarik ajaran Injil, pesannya justru bahwa Saudara tidak bisa hidup seperti Dia, Saudara tidak bisa menghidupi prinsip-prinsip ini, adalah sesuatu yang

mustahil bagi Saudara untuk menghidupi hukum Taurat, dan itulah sebabnya Dia datang menghidupinya, itulah sebabnya Dia datang untuk mati bagimu. Semua kitab suci agama-agama di dunia ada kisah sejarah tokoh-tokohnya dan ada ajaran/prinsip-prinsipnya. Tapi dalam kitab suci agama lain kita melihat semua kisah sejarah dan tokoh-tokoh ini tujuannya supaya di akhir cerita Saudara bisa *menarik satu prinsip keluar, "hiduplah seperti ini"*. Alkitab tidak seperti itu. Alkitab luar biasa terbalik. Di dalam Kekristenan memang ada prinsip-prinsip/ajaran-ajaran Yesus, tapi supaya apa? Kalau Saudara baca Yohanes, jawabannya justru *supaya Saudara mengaku "Yesus Kristus adalah Tuhan"*; Yesus adalah Anak Allah yang masuk dalam sejarah, artinya supaya Saudara mengenal Dia, tokoh itu. Agama lain ada banyak tokoh dalam kitab sucinya, dan lewat tokoh-tokoh ini Saudara menarik "inilah prinsip moralnya, hidupilah ini"; sedangkan Alkitab menceritakan prinsip-prinsip/ajaran-ajaran, dan lewat hal itu Saudara menarik "inilah tokohnya, inilah Tuhannya". Terbalik sama sekali.

Mungkin Saudara mulai merasa tidak nyaman dengar kotbah ini dan berkata, 'Jethro, kamu mengatakan bahwa kami selama ini mereduksi Injil jadi seperangkat prinsip moral. Tapi kamu juga mereduksi Kekristenan jadi antinomianisme (bagi orang Kristen yang penting melihat Tuhan, tokoh yang paling penting, lalu setelah itu hidupnya tidak perlu berubah)'. Jawaban saya: "Benar. Saya tidak percaya orang Kristen harus mengubah hidup mereka. Saya percaya **orang-orang Kristen adalah orang-orang yang sadar bahwa mereka tidak sanggup mengubah hidupnya; oleh karena itu saya percaya orang-orang Kristen adalah orang-orang yang hidupnya diubah**". Ini satu perbedaan yang seringkali kita tidak ngeh.

Apakah hidup Tomas berubah? Apa reaksi Tomas kepada Tuhan Yesus? Sebenarnya tidak terlalu *fair* untuk me-label-kan Tomas sebagai orang yang ragu-ragu karena Tomas justru di sini dipakai untuk memperlihatkan pengakuan iman yang menjadi klimaks dari 7 pengakuan dalam kitab Yohanes, mungkin bahkan menjadi pengakuan iman yang standar bagi seluruh Alkitab, yaitu "Tuhanku, dan Allahku". Jika kembali kepada struktur kitab Yohanes secara keseluruhan, Saudara akan menangkap satu hal yang berulang kali muncul, bahwa Tuhan Yesus tidak pernah puas dengan orang-orang yang hanya yakin dengan pengajaran-Nya, Tuhan Yesus tidak pernah puas hanya sebatas orang-orang itu taat pada yang Dia beritakan sebagai kebenaran, Tuhan Yesus tidak pernah berhenti sampai di situ. Tuhan Yesus menuntut lebih daripada itu, yaitu hidup yang berubah. Dia mengatakan "kamu melihat Aku, kamu melihat Bapa". Tuhan Yesus juga mengatakan kepada orang-orang Yahudi "Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham ada, aku telah ada". (Ini dalam bahasa Indonesia kurang bagus karena jadi seperti permainan kronologi, sedangkan dalam bahasa Inggris lebih jelas, bukan mengatakan 'before Abraham was, I was'

melainkan "before Abraham was, I AM --sebelum Abraham, AKU adalah AKU--", itu adalah nama Ilahi yang Tuhan berikan kepada Musa dalam semak belukar menyala. Oleh karena itulah reaksi orang Yahudi setelah itu mau melempari Dia dengan batu karena mereka sangat mengerti kalimat ini).

Mengapa Tuhan Yesus tidak bisa puas saja dengan orang-orang kagum akan pengajaran-Nya --misalkan 5000 orang mengikut Dia, mendengar yang Dia katakan-- tapi Dia perlu mengatakan kalimat 'kamu harus makan daging-Ku, harus minum darah-Ku' sehingga semua orang bubar? Mengapa Dia tidak puas sebatas pengajaran saja, dan harus mengatakan 'Aku yang paling penting, bukan pengajaran-Ku'? Karena **Dia menuntut perubahan hidup** yang lebih dari sekedar Saudara mengakui ajaran-Nya benar, lebih daripada sekedar Saudara kagum akan pengajaran-Nya. **Itu adalah klaim kemutlakan; Dia sedang mengatakan 'Aku harus menjadi pusat hidupmu', 'Aku harus jadi sumber kekuatanmu sama seperti makanan dan minuman menjadi sumber kekuatanmu'**; dan orang-orang itu tidak mau melakukannya. Itu berarti ada banyak orang mau ajaran Kekristenan tapi belum siap untuk memperlakukan Yesus sebagai Tuhan dan Allah mereka. Jika selama ini Saudara bergumul hanya sebatas ajaran/prinsip dan logika, datang ke gereja hanya untuk mendapatkan prinsip-prinsip hidup, Saudara belum sungguh-sungguh memberikan hidup kepada Tuhanmu.

Dalam Minggu Palem, kita melihat Yesus menuntut orang mengakui diri-Nya dan bukan pengajaran-Nya. Saking pentingnya hal ini bagi Dia, Dia seakan mengatakan 'either kamu mengakui Aku sebagai Raja semesta alam, or kamu harus membunuh Aku'. Dia masuk ke Yerusalem dengan iring-iringan, itu berarti mendeklarasikan diri-Nya sebagai Raja, dan berarti memaksa tangan lawan-lawan-Nya *either* harus menerima Dia, *or* harus membunuh Dia. Mengapa Dia tidak bisa sekedar santai saja? Kalau tujuannya adalah ajaran-ajaran-Nya dipropaganda-kan ke seluruh dunia, maka Dia tidak perlu melakukan semua ini. Mengapa Dia harus *insist* 'bunuh Aku atau mahkotai Aku sebagai Raja atas hidupmu', tidak bisa hanya sebatas 'engkau kagum dan mau ajaran-ajaran-Ku'? Sepertinya Budha Gautama lebih rendah hati karena dia mengatakan 'jangan lihat aku, aku tidak penting, lihatlah ajaran-ajaranku'. Apakah Saudara lihat di mana bedanya? Apakah Saudara mulai mengerti mengapa klimaks Injil Yohanes adalah pengakuan Tomas akan diri Yesus dan bukan akan keabsahan pengajaran-Nya? **Kalimat yang jadi klimaks adalah "Tuhanku dan Allahku", bukannya "eureka! akhirnya aku mengerti doktrin ini"**. Itulah yang pada akhirnya mengubah hidup Tomas.

Hampir semua komentator setuju bahwa ketika Yesus muncul dan mengatakan 'ayo Tomas, cucukkan tanganmu', Tomas tidak melakukan hal tersebut. Tidak dicatat

Tomas mengatakan 'oke Tuhan' lalu mencucukkan tangannya baru mengatakan "Tuhanku dan Allahku"; yang dicatat adalah Tomas langsung mengatakan "Tuhanku dan Allahku". Itulah perubahan hidup, yaitu ketika Tomas menyadari betapa konyol merasa dirinya berhak menuntut sesuatu dari Allah semesta alam, dan bahwa ia telah dengan bodohnya menuntut satu syarat kepada Tuhan jika Tuhan mau iman dan pengakuannya. Respon ini adalah respon yang menyadari bahwa tidak pantas saya sebagai seorang debu tanah menaruh "syarat dan ketentuan berlaku" bagi Tuhan Allah.

Banyak dari hidup kita hari ini hanya mau percaya Tuhan dengan syarat dan ketentuan-ketentuan tertentu. Tentu saja kita tidak mengatakan terang-terangan, tapi kalau Saudara jadi orang Kristen lalu langsung hidupmu kena kanker, ditipu orang, dirampok maling, apa yang Saudara katakan? Kalau ada teman sekantor Saudara yang masuknya sama-sama, sebaya, kemampuannya sama atau bahkan di bawah Saudara sedikit, dan orang ini bejat, mulutnya sumpah serapah menghina Kekristenan, sedangkan Saudara tidak pernah bolos ke gereja, lalu orang ini terus naik dan naik sementara Saudara terus dilewatkan dan dilewatkan, apa perasaanmu? Kita mengatakan, *Tuhan apakah cuma ini, koq saya orang Kristen hidup begini terus*; itulah 'syarat dan ketentuan' kita terhadap Tuhan. Tomas tidak begitu. Tomas sungguh hidupnya berubah, diubah, karena dia benar-benar melepaskan semua syarat dan ketentuannya. Tomas adalah rasul yang pergi mengabarkan Injil lebih jauh daripada Rasul Paulus; dia pergi sampai ke India (orang-orang Kristen di India mengakui *patron saint* mereka yang tertinggi adalah Tomas).

Pertanyaannya, bagaimana caranya untuk bisa berubah seperti itu; apa yang menyebabkan Saudara bisa berubah seperti itu? Apakah dengan Saudara *mau* berubah? Apakah dengan Saudara *ingin* berubah? Apakah dengan Saudara *berusaha* untuk berubah? Apakah dengan Saudara *mempelajari ajaran-ajaran Kristus*? Apakah dengan Saudara *mencoba mengaplikasikan* prinsip-prinsip, doktrin-doktrin, dsb.? Tomas sudah tahu semua itu sebelumnya, **dan yang mengubah dia bukanlah pengajaran Kristus, tapi justru ketika dia bertemu langsung dan menyembah Sang Pengajar**. Bagi Saudara yang sampai hari ini masih merasa bahwa objektif tujuan Kekristenan terutama adalah untuk belajar, bertumbuh, dsb., bahwa mengenal Tuhan itu cuma tahap pertama, bahwa Injil cuma sekedar keset di depan pintu untuk Saudara masuk ke rumah Tuhan yang isinya buku-buku Calvin dan Berkhof, dan mengatakan "saya percaya hidup Kristen harus berubah, saya mau berubah dengan saya mencari prinsip-prinsip untuk saya lakukan", maka saya mau bertanya: apa dalam hidupmu yang sungguh bisa kau ubah selama ini; apakah dalam hidupmu sungguh ada transformasi yang sama dengan yang Tomas dapatkan di bagian ini? Apakah engkau sungguh telah melepaskan